

KONSTRUKSI FEMININITAS TOKOH KARTINI DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA

The Femininity Construction of Kartini In Novel Atheist
By Achdiat K. Mihardjara

Lovinea Mega Putri¹, Wiyatmi²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.1 Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 586168

1lovineamp@gmail.com, 2wiyatmi@uny.ac.id

Naskah diterima: 7 Oktober 2020; direvisi: 7 Januari 2022; disetujui 22 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami karakter tokoh Kartini dan konstruksi femininitas tokoh Kartini dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi, tabelisasi, dan interpretasi yang kemudian dideskripsikan. Keabsahan data diperoleh dari melalui pembacaan berulang-ulang hingga menemukan data yang valid. Validitas tersebut kemudian diuji dengan teknik analisis yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian adalah (1) penggambaran karakter tokoh Kartini yang secara fisik cantik dan memiliki tubuh yang proporsional; secara psikologis cerdas, tegas, dan mudah tersinggung; secara sosiologis Kartini adalah seorang penganut Marxisme, kaya raya, sempat bersekolah di MULO, dan merupakan aktivis sosial dan politik, (2) wujud konstruksi femininitas tokoh Kartini dalam *Atheis* menunjukkan bahwa kecantikan dan kecerdasan Kartini dikonstruksi berdasarkan mitos perempuan Sunda; Kartini diidentifikasi sebagai seorang perempuan *double burden*; melalui aspek-aspek sosial, Kartini mampu mempengaruhi Hasan hingga menjadi atheist.

Kata Kunci: Kartini, *Atheis*, karakter, konstruksi femininitas

Abstract

The aim of the research was to describe and understand the femininity construction and character of Kartini in novel entitled *Atheist* by Achdiat K. Mihardjara. This research was descriptive qualitative. The main resource of the research was a novel entitled *Atheist* by Achdiat K. Mihardjara. The data was analysed by categorization, table, and then describing the interpretation. The validity of the data came from repeatedly reading to get the valid data. The data then applied on the theory to test the validity of the data. The result of the research were (1) Kartini was illustrated physically as beautiful and proportional; psychologically as smart, assertive, and sensitive; sociologically as a Marxists, rich, ex-MULO student, a social and political activists, (2) the femininity construction of Kartini in *Atheist* showed that the beauty and intelligence of Kartini came from mythology of Sundanese women; Kartini was identified as a double burden woman; based on the social aspects, Kartini was able to make Hasan changed to be an atheists.

Key Words: Kartini, *Atheis*, character, the femininity construction

PENDAHULUAN

Kartini, dengan nama lengkap Raden Ajeng Kartini, adalah salah satu pahlawan nasional perempuan Indonesia. Beliau merupakan anak dari Bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. Sosok Raden Ajeng Kartini adalah pemerjuang hak perempuan dan kesetaraan gender pada akhir abad ke-19 (*Tempo*, 2016:vii). Kartini adalah pemikir feminisme awal di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya tentang perempuan dituangkan dalam ratusan pucuk surat yang ditulis untuk sahabat-sahabatnya di Belanda (*Tempo*, 2016:2). Armijn Pane (2008:17) mengatakan bahwa sejak gadis, Kartini memiliki darah yang mengalir sebagai seorang perintis jalan. Terutama dalam mendobrak adat istiadat yang hanya memberikan hak kepada laki-laki dan tidak sedikitpun berlaku untuk perempuan.

Raden Ajeng Kartini sangat menginspirasi banyak orang. Kisah hidupnya dijadikan karya-karya oleh orang-orang yang tertarik dengan dirinya. Salah satunya adalah buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang dibukukan oleh J. H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis Tot Licht*. Selain menjadi buku, kisah hidup Raden Ajeng Kartini juga pernah dijadikan sebuah film. Salah satunya adalah film Kartini yang rilis pada tanggal 19 April 2017.

Raden Ajeng Kartini diduga menginspirasi salah satu sastrawan Indonesia, Achdiat K. Mihardja dalam penulisan novelnya yang berjudul *Atheis*. Novel *Atheis* merupakan novel karya Achdiat K. Mihardja yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1949. Merupakan novel pertama yang ditulis Achdiat K. Mihardja, novel *Atheis* sekaligus menjadi karya yang penting dalam kedudukan sastra Indonesia. Kendati merupakan novel lama dan sudah banyak penelitian yang menggunakan novel ini, namun belum banyak ditemukan penelitian yang menggunakan perspektif feminisme.

Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja mengisahkan sisi kereligiusan tokoh Hasan yang terombang-ambing setelah

bertemu teman semasa sekolahnya, Rusli, dan seorang perempuan bernama Kartini. Hasan digambarkan sebagai seorang pria religius yang taat pada kepercayaannya. Imannya sangat kuat dan sulit digoyahkan oleh siapapun.

Kartini, seorang perempuan modern yang berpikiran radikal dan tegas. Ia memiliki pemikiran yang lebih maju dibandingkan perempuan-perempuan lain pada zaman itu. Hal itu dikarenakan saat masih bersekolah, Kartini suka berplesiran dan belajar. Ia telah mencicipi pelajaran dan didikan modern. Saat usianya tujuh belas tahun, Kartini dipaksa menikah oleh ibunya dengan seorang rentenir Arab kaya yang berusia tujuh puluh tahun lebih. Tujuannya adalah mengincar harta kekayaannya. Setelah Ibunya meninggal, Kartini berusaha membebaskan diri dari “penjara” yang selama ini mengurungnya dan memulai hidup dengan cara kebarat-baratan. Ia mulai belajar politik dan menuntunnya menjadi wanita yang berpegang teguh pada ideologi Marxisme.

Pertemuan Hasan dengan Kartini sedikit banyak membawa pengaruh dalam hidup Hasan terutama dalam pandangannya terhadap hal-hal duniawi yang selama ini dijauhinya. Kecantikan dan kecerdasan Kartini mampu menarik perhatian Hasan. Kartini yang mempunyai ketertarikan akan dunia politik membuat Hasan semakin kagum bahkan ingin terjun dan mempelajarinya juga. Hingga akhirnya Hasan menjadi seorang yang masuk ke dalam paham Marxisme dan melepaskan semua keyakinannya terhadap ilmu-ilmu Islam.

Secara tidak langsung tokoh Kartini telah memengaruhi Hasan. Tokoh Hasan disorot mempunyai konflik batin yang kuat dalam novel ini. Namun, dibalik konflik batin yang dialami tokoh Hasan yang sangat mencolok terdapat sisi lain yang menarik dalam novel ini yaitu tokoh Kartini. Peran tokoh Kartini dalam novel ini sangat kuat. Mulai dari ideologi yang dipegangnya, pemikiran yang modern, hingga pengaruhnya terhadap tokoh lain (terutama tokoh laki-laki). Kartini mampu mengubah prinsip yang dipegang teguh oleh Hasan menggunakan sisi perempuannya. Kuasa tokoh perempuan yang sebenarnya dominan dalam novel ini namun jarang dilirik oleh para peneliti

lain. Maka dari itu, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada kajian feminism dalam membaca tokoh Kartini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mencoba membahas karakter tokoh Kartini dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja dan kaitannya dengan Raden Ajeng Kartini, serta wujud konstruksi femininitas yang direpresentasikan oleh tokoh Kartini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menitikberatkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis dan femininitas sebagai kajian. Fokus utama penelitian ini adalah pada konstruksi femininitas pada tokoh Kartini dalam novel *Atheis*. Subjek penelitian data penelitian ini adalah novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. Novel *Atheis* yang digunakan sebagai sumber data merupakan cetakan kesembilan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1986. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan riset pustaka, pembacaan, dan pendataan. Riset pustaka dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang pada novel *Atheis* agar mendapatkan informasi yang akurat. Setelah melakukan pembacaan, kemudian dilakukan pendataan atas informasi-informasi yang diperoleh selama melakukan pembacaan secara berulang-ulang. Data-data yang dicatat adalah data-data yang mendukung penelitian. Data-data yang sudah terkumpul digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pencatatan data, identifikasi dan diklasifikasikan sesuai kategori kemudian ditafsirkan dengan menghubungkan makna dengan konteks. Dengan demikian, diperoleh gambaran karakter dan bentuk konstruksi femininitas tokoh Kartini. Pembacaan secara ulang dilakukan terhadap novel *Atheis* karya

Achdiat K. Mihardja dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini berupa deskriptif mengenai (1) karakter tokoh Kartini, (2) konstruksi femininitas tokoh Kartini dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. Hasil dijabarkan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang digunakan dalam penelitian kemudian dimasukkan ke dalam lampiran.

Kartini adalah tokoh utama perempuan dalam *Atheis*. Dia memiliki peran yang besar dalam perkembangan alur cerita, khususnya dalam relasinya dengan tokoh Hasan dan Anwar. Selain itu, sosok tokoh Kartini digunakan sebagai acuan untuk melihat konstruksi femininitas yang digambarkan di dalam novel. Kartini adalah seorang perempuan Sunda berusia sekitar 20 tahun. Di usianya yang masih belia, dia adalah seorang janda muda akibat perkawinan paksa yang dilakukan ibunya. Setelah perkawinan itu, Kartini menjadi seorang yang kaya berkat peninggalan ibunya. Kartini merupakan sosok perempuan berpendidikan dan suka mempelajari hal-hal baru.

Konstruksi femininitas tokoh Kartini dalam novel *Atheis* dapat disimpulkan, secara fisik tokoh Kartini cantik dan menarik. Secara psikologis, Kartini adalah perempuan yang cerdas dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Secara sosiologis, Kartini adalah seorang janda muda yang kaya raya hasil kawin paksa yang dilakukan oleh ibunya.

Pembahasan dilakukan berurutan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan karakter tokoh Kartini dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja, dan (2) mendeskripsikan konstruksi femininitas tokoh Kartini dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja.

Karakter Tokoh Kartini dalam novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihardja

Pembahasan karakter tokoh dibagi secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Dimensi Fisiologi

Ciri wajah tokoh Kartini dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja digambarkan sebagai perempuan cantik. Kecantikan Kartini sangat ditegaskan dalam novel oleh pengarang. Penggambaran kecantikan tokoh Kartini berkali-kali diungkapkan oleh tokoh Hasan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai berikut:

Tapi biarpun begitu, hatiku tidak mau diam juga. Peduli apa! Tapi menyelinap pula bayangan wajah yang cantik itu ke muka mata batinku. Ah, barangkali istrinya (Mihardja, 1986:34).

Kecantikan Kartini digambarkan dengan hidungnya yang mancung, matanya yang berkilau, tahi lalat di atas bibir, dan rambutnya yang ikal. Tokoh Hasan berulang kali mengungkapkan kecantikan Kartini karena ia terpesona dengannya seperti dalam kutipan berikut:

Wanita itu nampaknya tidak jauh usianya dari dua puluh tahun. Mungkin ia lebih tua, tapi pakaian dan lagak-lagaknya mengurangi umurnya. Parasnya cantik. Hidungnya bangir dan matanya berkilau seperti mata seorang wanita India. Tahi lalat di atas bibirnya dan rambutnya yang ikal berlomba-lomba menyempurnakan kecantikannya itu (Mihardja, 1986:30).

Kartini memiliki tubuh yang lampai atau langsing dan memiliki kulit berwarna kuning langsat. Tubuh Kartini tersebut menjadi perhatian pertama Hasan ketika Kartini dan Rusli memasuki kantor Kotapraja sebelum akhirnya wajah Kartini nampak oleh Hasan dari loket air seperti kutipan berikut:

“Itu!” kata si laki-laki muda itu sambil menunjuk ke loketku.

Dengan langkah yang tegap ia bergegas menuju loketku. Sepasang selop merah berkeleletak di belakangnya, diayunkan oleh kaki kuning langsep yang dilangkahkan oleh seorang wanita berbadan lampai (Mihardja, 1986:30).

Secara fisiologis, Kartini digambarkan sebagai perempuan muda yang memiliki kecantikan wajah dan tubuh yang proporsional. Kecantikan Kartini diungkapkan oleh tokoh Hasan dengan hidung yang mancung, tahi lalat di atas bibir, rambut yang ikal, bibir merah, dan mata yang berkilau-kilauan. Sedangkan tubuh Kartini digambarkan tinggi, langsing namun berisi atau sintal.

Dimensi Psikologis

Tokoh Kartini digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan berpendidikan. Kartini diceritakan telah menempuh pendidikan di sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) atau setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama meskipun hanya hingga kelas dua. Pada zaman itu, sekitar tahun 1940-an, seorang perempuan dapat bersekolah hingga MULO dipandang tinggi di lingkungan sosial.

Selebihnya, Kartini adalah seorang perempuan yang memiliki rasa keingintahuan yang besar dan suka mempelajari hal-hal baru. Dalam menjawab keingintahuan, Kartini suka berpergian untuk mendapatkan jawaban. Membebaskan dirinya dalam lingkungan hingga pada akhirnya ia “dikurung” karena harus menikah dengan seseorang yang tidak dicintainya. Memiliki latar belakang Arab, Kartini terpaksa hidup sesuai aturan perempuan Arab yang tidak penuh aturan:

Alangkah malangnya bagi Kartini, karena ia sebagai seorang gadis remaja yang masih suka berplesiran dan belajar dalam suasana bebas, sesudah kawin dengan Arab tua itu (notabene sebagai isteri nomor empat) seakan-akan dijebloskan ke dalam penjara, karena harus hidup secara wanita Arab dalam kurungan (Mihardja, 1986:38).

Wujud sikap rasional Kartini lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut. Setelah akhirnya Kartini memutuskan menikah dengan Hasan, rumah tangga mereka berjalan tidak semulus yang dibayangkan. Banyak terjadi pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga mereka. Tanpa berpikir panjang, Kartini meninggalkan rumah demi menghindari pertengkaran yang akan semakin menjadi-jadi:

Sore itu, setelah berkelahi dengan

Hasan, Kartini dengan bersedih hati lalu meninggalkan rumahnya. Hasan lagi ke belakang, ketika Kartini menyelinap diam-diam meninggalkan rumahnya, menjinjing sebuah tas pakaian (Mihardja, 1986:199).

Pertengkaran-pertengkaran antara Kartini dan Hasan bermula ketika tanpa sengaja Kartini menemukan surat dari Ayah Hasan yang berisikan ketidaksetujuan jika Hasan menikah dengan Kartini dengan alasan bahwa Kartini bukan merupakan perempuan yang baik untuk Hasan. Menganut paham yang berbeda membuat Ayah Hasan memandang sebelah mata Kartini. Hal itu membuat Kartini merasa tersinggung dan sakit hati:

Surat itu sebetulnya surat yang sudah lama umurnya, yang bertanggal kurang lebih tiga tahun yang lalu. Ditulis oleh ayah kepadaku. Dan maksudnya, mencela perkawinanku dengan Kartini. Mencela dengan terlalu tajam, dengan mengemukakan pula keburukan-keburukan yang mengenai diri Kartini, yang entahlah, dari jempol mana diisapnya, atau dari lidah buruk siapa didengarnya. Umpatan-umpatan ayah itulah rupanya yang sangat menyakiti hati Kartini. Luka seakan-akan hati Kartini untuk selama-lamanya (Mihardja, 1986:167).

Terbiasa hidup sendiri membuat Kartini menjadi perempuan yang mandiri dan tidak bergantung ke pada orang lain, terutama laki-laki. Kartini memegang teguh pendiriannya dan enggan dianggap sebagai perempuan yang lemah. Selagi ia bisa melakukannya sendiri, Kartini tidak akan memohon bantuan kepada orang lain:

“Ah saya tidak mau mengganggu mereka (bersemangat), dan memang suatu pendirian saya juga, bahwa perempuan itu jangan tergantung kepada kaum laki-laki. Tadi pun ada seorang kawan yang mau mengantarkan saya ke rumah, tapi saya tolak. Saya bilang, bahwa sakit

saya tidak seberapa dan saya akan naik delman. Tapi sayang delman tidak ada. Biasanya kakak saya yang selalu mengantarkan saya pulang. Tapi tadi ia masih asyik memberi penerangan-penerangan” (Mihardja, 1986:83).

Secara psikologis, Kartini merupakan perempuan yang cerdas dan rasional. Kecerdasannya didapat karena dia memiliki keinginan besar untuk belajar dan mempelajari suatu hal yang baru. Didukung pula dengan lingkungannya yang merupakan seorang intelek-intelek muda yang berjuang dalam dunia politik. Sedangkan emosionalitas Kartini digambarkan sebagai perempuan yang tegas dalam menyikapi permasalahan namun hatinya mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain.

Dimensi Sosiologis

Novel *Atheis* mengisahkan seorang laki-laki bernama Hasan yang taat beragama kemudian mengalami transformasi menjadi seorang atheist dan melupakan segala ilmu agama yang dipelajarinya. Transformasi yang dialami tokoh Hasan mendapat pengaruh besar dari Kartini. Pertemuannya dengan Kartini membuatnya ingin lebih dalam mempelajari apa yang diyakini Kartini. Selain mendapat pengaruh dari Kartini, besar juga pengaruh Rusli dalam perubahan yang dialami Hasan. Diketahui baik Rusli maupun Kartini merupakan penganut ideologi Marxisme. Kartini belajar banyak mengenai ideologi Marxisme dari Rusli yang sudah makan asam garam di dunia perpolitikan:

Pergaulan macam begitu mudah sekali dijalankan di suatu kota “internasional” seperti Singapura. Macam-macam aliran dan stelsel, serta ideologi-ideologi politik dipelajarinya dengan sungguh-sungguh-, terutama sekali ideologi Marxisme (Mihardja, 1986:35).

Kartini lahir dan besar di Bandung. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Kartini berasal etnis Sunda. Selain dilihat dari tempat lahir dan tempat tinggal Kartini, hal tersebut juga dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan

Kartini. Pada zaman sebelum pendudukan Jepang, secara umum pakaian tradisional untuk wanita Sunda terdiri dari: kebaya, kain, selop, dan karembong (selendang). Kebaya merupakan pakaian tradisional yang dipakai oleh perempuan Sunda untuk sehari-hari seperti saat bekerja, berpergian, maupun di rumah (Russanti, 2019:75).

Selain menggunakan kebaya, Kartini juga digambarkan menggunakan kain sebagai penutup badan bagian bawah. Kartini menggunakan kain jelamprang secara “*gejed mulo*”. Russanti (2019:75) menjelaskan kain dengan model *gejed mulo* berasal dari model kain gaya sekolah MULO, yaitu penggunaannya sangat ketat sehingga membuat gerak pemakainya tidak leluasa dan menonjolkan bentuk badan bagian bawah:

Ia memakai kebaya crepe warna kuning mengkilap. Pada dadanya sebelah kiri terlukis sekuntum bunga aster berwarna nila dengan tiga helai daunnya yang hijau tua. Kainnya jelamprang yang dipakaikan secara “*gejed mulo*”, artinya demikian rupa hingga dalam ia melangkah, betisnya yang kuning langsep itu seolah-olah tilem-timbul, sekali langkah kelihatan, sekali lagi tertutup oleh kainnya (Mihardja, 1986: 40).

Tempat tinggal Kartini termasuk rumah mewah pada zaman itu. Banyak perabot rumah tangga yang terbilang mahal dan bernilai seni tinggi. Di rumah yang besar itu, Kartini tinggal sendiri ditemani seorang pembantu rumah tangga. Segala kekayaan yang dimiliki Kartini didapat dari warisan Ibunya yang sudah meninggal. Ibu Kartini mendapatkan rumah itu hasil dari “mengeruk” harta suami Kartini, seorang rentenir Arab. Tak hanya rumah, mereka juga mendapatkan sawah dua petak:

Dan segala kekayaannya yang lumayan itu, termasuk juga sawah yang dua bau dan rumah yang dibelikan di Arab itu sekarang semuanya jatuh kepada Kartini, karena Kartini adalah seorang anak tunggal (Mihardja, 1986:39).

Akibat dari pelajaran-pelajaran modern yang didapatnya, Kartini berubah menjadi perempuan yang hidup secara kebarat-baratan yang bebas dan lepas dari norma-norma masyarakat Indonesia pada zaman tersebut. Hasan, yang masih mempertahankan norma-norma masyarakat yang berlaku, merasa bahwa perilaku Kartini sudah sangat menyimpang:

Dan perempuan macam apa lagi!
Macam Kartini! Perempuan yang terlalu modern, dan. . . .mungkin harus disangsihkan pula kesusilaannya.
Tidak! Aku tidak mau, tidak boleh (Mihardja, 1986:44).

Berkat bekal yang dibawanya semasa sekolah di MULO dan kegemarannya dalam mempelajari hal-hal baru, salah satunya tentang politik, Kartini kemudian terjun dan mendalami dunia perpolitikan. Hal ini banyak pengaruhnya dari Rusli. Kartini mendapat dan menimba ilmu lebih banyak dari Rusli. Ia bahkan ikut dalam perkumpulan politik yang diikuti Rusli guna memperdalam ilmu politiknya:

Biarpun Kartini bukan anggota partai mereka, tapi ia sering diajak oleh Bung Rusli untuk menghadiri pertemuan-pertemuan semacam itu (Mihardja, 1986:82)

Dari segi sosiologis dapat disimpulkan bahwa Kartini adalah seorang perempuan Sunda dan janda muda yang memiliki kekayaan dari bekas suaminya. Setelah mengalami peristiwa kawin paksa, Kartini banyak mengalami perubahan mulai dari pemikiran hingga gaya hidupnya. Sempat mengeyam pendidikan di MULO, kemudian bertemu dan berteman dekat dengan Rusli membuat Kartini “teracuni” paham Marxisme yang kemudian memengaruhi gaya hidupnya menjadi kebarat-baratan dan modern. Mempelajari banyak ilmu politik mendorongnya menjadi seorang aktivis yang aktif dalam dunia politik dan sosial. Dari segi sosialnya tersebut, Kartini memiliki pengaruh yang besar atas perubahan yang terjadi pada Hasan dan menjadikannya seorang yang atheist.

Konstruksi Femininitas Tokoh Kartini dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihardja

Fisiologis

Masyarakat Sunda memiliki konstruksi femininitas tersendiri terhadap perempuan. Perempuan Sunda dikenal sebagai perempuan yang cantik, awet muda, dan cerdas. Hal tersebut selalu dikaitan dengan mitologi Sunda yaitu tokoh Dayang Sumbi dalam cerita rakyat Sangkuriang. Dayang Sumbi diceritakan sebagai perempuan yang cantik dan awet muda. Selain itu, Dayang Sumbi terkenal dengan kecerdasan dan kecerdikannya. Hal itu yang kemudian mengkonstruksi perempuan Sunda sebagai perempuan yang cantik dan cerdas (Iskandar, 2012:100-101).

Konstruksi femininitas perempuan dan mitos kecantikan ternyata telah memasuki karya-karya sastra di Indonesia, salah satunya adalah novel *Atheis*. Kartini dicitrakan sebagai perempuan Sunda. Achdiat K. Mihardja rupanya telah mengkonstruksi Kartini sebagai perempuan Sunda yang cantik sebagaimana mitos-mitos kecantikan secara umum. Kecantikan tokoh Kartini dideskripsikan dengan kulit kuning langsat, hidung mancung, mata berkilau-kilau, dan rambut yang ikal. Tokoh Kartini juga memiliki ciri khas yaitu terdapat tahi lalat di atas bibir:

Parasnya cantik. Hidungnya bangir dan matanya berkilau seperti mata seorang wanita India. Tahi lalat di atas bibirnya dan rambutnya yang ikal berlomba-lomba menyempurnakan kecantikannya itu (Mihardja, 1986:30).

Kartini yang digambarkan sebagai perempuan cantik, seperti layaknya konstruksi femininitas perempuan Sunda, juga digambarkan sebagai perempuan yang awet muda. Dengan segala riasan dan pakaian yang digunakannya mampu menutupi usia Kartini yang sebenarnya:

Wanita itu nampaknya tidak jauh usianya dari dua puluh tahun. Mungkin ia lebih tua, tapi pakaian dan lagak-lagaknya mengurangi umurnya (Mihardja, 1986:30).

Selain memiliki mata indah, hidung mancung, dan rambut ikal yang menggambarkan kecantikan wajahnya, Kartini juga digambarkan sebagai perempuan yang menarik dengan tubuhnya yang langsing, sintal, bibir merah, rouge merah dan harum parfum yang digunakannya. Dalam novel diceritakan, hal pertama yang menarik perhatian Hasan ketika pertama kali melihat Kartini adalah pada bagian tubuhnya:

“Itu!” kata si laki-laki muda itu sambil menunjuk ke loketku. Dengan langkah yang tegap ia bergegas menuju loketku. Sepasang selop merah berkelewat di belakangnya, diayunkan oleh kaki kuning langsep yang dilangkahkan oleh seorang wanita berbadan lampai (Mihardja, 1986:30).

Data-data di atas menjelaskan bahwa dengan kecantikannya, Kartini mendapatkan posisi dan simpati yang lebih di mata orang yang melihatnya terutama Hasan. Wajah cantik Kartini mampu memberi perubahan yang signifikan ke pada Hasan.

Sosiologis

Secara sosiologis, Kartini digambarkan sebagai seorang janda muda akibat kawin paksa yang memiliki harta melimpah. Sebelum menjalani kawin paksa, Kartini pernah duduk di bangku sekolah yaitu di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang merupakan salah satu sekolah pada masa pemerintahan Belanda setara dengan Sekolah Menengah Pertama (Hamid, 2017:13). Kartini juga aktif dalam perkumpulan-perkumpulan partai politik dan kegiatan sosial lainnya.

Pada usianya yang masih tujuh belas tahun, Kartini dipaksa menikah oleh ibunya dengan lelaki yang lebih tua dan tidak dikenalnya. Perkawinan tersebut semata-mata hanya untuk mencari keuntungan ekonomi belaka. Kartini yang merasa terkurung selama menikah dengan seorang rentenir Arab itu, akhirnya melarikan diri setelah ibunya meninggal. Setelah itu, Kartini hidup mandiri sebagai seorang janda muda.

Maka tidak mengherankan, kalau Kartini setelah ibunya meninggal dunia, segera milarikan diri dari kungkungan si Arab tua itu (Mihardja, 1986:38).

Hampir berteriak aku dalam hati. Hatiku berontak. Berontak terhadap si Arab tua itu. Benci kepadanya. Bukan hanya karena ia suka makan riba, tapi pun juga (atau terutama juga) karena ia pernah mengawini Kartini (Mihardja, 1986:53).

Selama dalam pernikahannya, Kartini merasa terkekang. Ia yang mempunyai jiwa yang bebas seketika terengut. Sebagaimana adat perempuan Arab bahwa setelah menjadi seorang istri, ia harus patuh dan tunduk ke pada suami. Mereka tidak dapat bebas keluar masuk rumah tanpa seizin dari suami, bahkan lebih baik kalau mereka hanya tetap berada di dalam rumah dan melayani suaminya. Dalam hal ini, Kartini mengalami marginalisasi akibat tafsir agama yang memposisikan perempuan rendah jauh di bawah laki-laki. Menurut Fakih (2013) Perkawinan yang terjadi pada kaum Arab biasanya bersifat posesif sehingga perempuan tidak dapat “bergerak” sesuai kemauan hatinya.

Kehadiran Rusli memiliki peran yang penting dalam kehidupan Kartini. Baik dalam hal psikologis maupun hal sosiologis. Paham dan ilmu yang dipelajari Kartini banyak mendapat pengaruh dari Rusli. Tak heran jika Kartini dan Rusli memiliki pemikiran yang sama tentang ideologi politik dan lainnya. Terutama dalam ideologi Marxisme.

Masih terdengar olehku tadi perkataan Rusli, “Aku telah angkat dia dari rawa kebusukan. Dan sekarang kucoba bawa dia ke arah jalan yang baik. Dia seorang perempuan terpelajar yang baik pula sifat tabiatnya. Sekarang kucoba bangkitkan perhatiannya kepada perjuangan politik kita (Mihardja, 1986:54).

Sebelum Kartini harus melakukan

kawin paksa, ia sempat mengenyam bangku pendidikan di sekolah MULO. Saat itu, Kartini baru naik ke kelas dua dan terpaksa menghentikan pendidikannya demi memenuhi permintaan ibunya. Padahal Kartini adalah seorang gadis remaja yang suka mempelajari hal-hal baru dan cerdas.

Ternyata, bahwa Kartini itu telah dipaksa kawin oleh ibunya dengan seseorang rentenir Arab yang kaya. Arab itu sudah tua, tujuh puluh tahun lebih umurnya, sedang Kartini baru tujuh belas, gadis remaja yang masih sekolah Mulo, baru naik ke kelas dua (Mihardja, 1986:38).

Fakih (2013) mengatakan bahwa perempuan dikonstruksi masyarakat untuk menjalankan tugas-tugas domestik seperti mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah tangga, memasak, mencuci dan urusan domestik lainnya. Seolah-olah hal-hal tersebut adalah kodrat seorang perempuan. Padahal kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk konstruksi kultural pada masyarakat tertentu.

Kartini dikategorikan sebagai perempuan publik karena separuh waktunya digunakan untuk belajar secara otodidak dan mengikuti perkumpulan-perkumpulan partai politik. Di dalam perkumpulan tersebut, mereka melakukan bincang-bincang mengenai ideologi-ideologi politik atau sekedar membicarakan kejadian sehari-hari. Mereka juga membahas tentang stelsel-stesel dan lain-lain. Dari sinilah Kartini belajar banyak tentang politik dan ideologi-ideologi lainnya.

Psikologis

Secara psikologis, konstruksi pada diri Kartini yang dibentuk dalam novel ini tidak jauh berbeda dengan konstruksi femininitas perempuan Sunda yang didasarkan pada tokoh Dayang Sumbi yaitu cerdas dan cerdik. Kartini digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Ternyata, bahwa Kartini itu telah dipaksa kawin oleh ibunya dengan seseorang rentenir Arab yang kaya. Arab itu sudah tua, tujuh puluh tahun

lebih umurnya, sedang Kartini baru tujuh belas, gadis remaja yang masih sekolah Mulo (Mihardja, 1986:38).

Selain secara fisik yang cantik dan menarik seperti yang telah dijelaskan di atas, Kartini juga dapat menarik perhatian Hasan karena kecerdasannya. Selain memiliki dasar ilmu yang didapat selama bersekolah di MULO, Kartini juga mendapatkan pelajaran-pelajaran politik dari lingkungan sekitarnya terutama dari Rusli.

Perempuan istimewa dia, pikirku. Tidak banyak perempuan yang tertarik soal-soal macam begitu, oleh soal-soal politik. Dan mengapa ia berani berjalan malam-malam sendirian? Keherananku itu kenyatakan juga kepadanya (Mihardja, 1986:83).

Hal itu juga yang kemudian memengaruhi Hasan untuk mengubah pandangan yang awalnya teguh pada agama Islam kemudian menjadi seorang atheist yang seolah-olah sudah tidak ingat pada apa yang selama ini dipegang dan diyakininya. Pengaruh Kartini dalam proses perubahan Hasan menjadi seorang atheist sangat besar.

Kartini memiliki peran dibidang publik dan domestik sekaligus. Hal ini membuat Kartini memikul beban ganda atau biasa disebut *double burden*. Akibat beban ganda yang dipikulnya, Kartini mendapatkan masalah di dalam rumah tangganya baik saat bersama rentenir Arab maupun saat bersama Hasan. Kembali di sini digambarkan dominasi laki-laki sebagai suami dalam pernikahan yang merugikan perempuan dan menjadikan istri sebagai pihak yang pasif dalam sebuah perkawinan.

Hasan beranggapan bahwa Kartini telah lalai dengan tugas domestiknya sebagai seorang istri sehingga sering kali terjadi pertengkaran di dalam rumah tangga mereka. Ditambah sikap cemburu Hasan kepada Anwar yang kerap bepergian dengan Kartini tanpa seizinnya. Hasan memang sudah lama memendam kecurigaan ke pada Anwar bahwa ia memiliki ketertarikan ke pada Kartini bahkan ketika pertama kali Hasan dan Anwar bertemu. Kekerasan pun terjadi di

dalam rumah tangga Hasan dan Kartini.

Tar! Tar! Kutempeleng Kartini “Aduh!” Pekiknya, sambil menutup pipinya yang kanan dengan tangannya. Kujambak rambutnya! Kurentakkan dia dengan sekuat tenaga, sehingga ia jatuh tersungkur ke lantai. Kepalanya berdentar kepada daun pintu. Menjerit-jerit minta ampun! (Mihardja, 1986:173).

Sikap Hasan yang mudah tersulut emosi dan kerap melakukan kekerasan ke pada Kartini membuat Kartini memutuskan pergi dari rumah dan meninggalkan Hasan. Hal yang dilakukan Kartini bisa disebut sebagai eskapisme, yaitu pelarian terhadap masalah. Eskapisme terjadi ketika perempuan merasa tidak bisa melakukan perlawanannya karena tidak berdaya, namun mereka (perempuan) juga enggan tunduk terhadap permasalahan yang dihadapinya. Sehingga lari dari permasalahan adalah satu-satunya jalan keluar (Liliani & Swastika, 2010:49). Latar belakang Kartini yang berpendidikan dan memiliki pengalaman sebelumnya menjadi faktor pendorong ia melakukan eskapisme.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, tokoh Kartini memiliki modal sebagai perempuan dari segi fisik dan sosialnya karena dilihat menggunakan sudut pandang Hasan. Secara fisiologis Kartini digambarkan sebagai seorang yang memiliki paras yang cantik serta tubuh yang langsing dan sintal. Kartini juga merupakan seorang perempuan yang terpelajar dan cerdas. Ia sempat bersekolah di MULO hingga naik ke kelas dua kemudian terpaksa berhenti karena harus menikah secara paksa dengan seorang rentenir Arab. Tak lama, Kartini memutuskan untuk lari dengan membawa beberapa kekayaan dari suaminya sehingga ia menjadi janda muda kaya raya. Mendapatkan pengalaman yang buruk semasa muda, membuat Kartini menjadi perempuan

yang tegas dan rasional dalam menghadapi permasalahan di hidupnya. Ia menekuni ilmu-ilmu politik serta ideologi Marxisme dan aktif dalam kegiatan sosial politik.

Kedua, konstruksi femininitas Kartini direpresentasikan melalui perspektif Hasan sehingga fisik menjadi daya pikat utama yang berpengaruh dalam perubahan yang dialami Hasan disusul dengan kehidupan sosial Kartini. Sosok Hasan yang awalnya adalah seorang alim, sholeh, taat beribadah, dan selalu menjalankan kewajiban kepada Allah menjadi seorang atheist. Selama ini, pembaca beranggapan bahwa Hasan adalah tokoh utama dalam novel *Atheis*. Namun, setelah membaca novel ini dari perspektif lain, tokoh Kartini adalah tokoh utama. Tanpa kehadiran Kartini di dalam kehidupan Hasan, ia tidak akan mengalami perubahan yang cukup signifikan dan menjadikannya seorang atheist.

Ketiga, ketika menjadi seorang janda, Kartini lebih berperan aktif dalam bidang publik yaitu dalam bidang pendidikan dan perkumpulan politik. Namun Kartini beralih menjadi seorang *double burden* yaitu perempuan dengan peran ganda ketika menikah dengan Hasan. Pada masa ini, muncullah beberapa masalah yang dialami Kartini, mulai dari masalah psikologis hingga kekerasan. Ia tidak mendapat kebebasan berteman karena sifat cemburu Hasan sekaligus berdampak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hingga akhirnya, Kartini memilih melakukan eskapisme dalam menghadapi masalah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, akan dikemukakan beberapa saran. Pertama, perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dengan fokus sosok Kartini untuk menambahkan bukti-bukti bahwa tokoh Kartini merupakan tokoh sentral dalam novel *Atheis*. Kedua, perlu dilakukan penelitian sastra perbandingan antara tokoh Kartini dan Raden Ajeng Kartini karena penelitian ini hanya sedikit menyinggung perbandingan keduanya. Ketiga, perlu adanya penelitian dengan menggunakan sudut pandang tokoh Rusli terhadap perubahan yang terjadi pada diri Hasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, Mahyuni, dan Nuriadi. Tanpa tahun. “Perjuangan Perempuan dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis”. Mataram: Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryana, Agus. (2012). Mitologi Perempuan Sunda, *Patanjala*, 4, 156-169.
- Hollows, Joane. 2010. *Feminisme, Femininitas & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iskandar, Rani Yulianty. (2012). Citra Perempuan Sunda di dalam Karya Sastra dan Film, *Sosioteknologi*, 26, 11.
- Julian, Royyan. (2016). Mitos Kecantikan dalam Cerpen-Cerpen Dwi Ratih Ramadhan, *Poetika*, IV, 1.
- Liliani, Else, & Swastika, Esti. (2010). Refleksi Peran Perempuan dalam Novel Indonesia 1900-2000, *Litera*, 9, 1.
- Makmur, Djohan dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Manggala Bhakti.
- Mihardja, Achdiat K. 1986. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Minderop, Albertin. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mosse, Julia Cleves. 2018. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfajriani, Tsany. (2018). Citra dan Stereotip Perempuan Sunda dalam Novel Marjanah Karya S. Djodjopuspito, *Lokabasa*, 9, 02.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Pane, Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko., dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Russanti, Irma. 2019. *Sejarah Perkembangan Kebaya Sunda*. Bandung: Pantera Publishing.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumiyadi. (2016). Revalitasi Novel Burak Siluman Karya Mohamad Ambri ke dalam Cerpen “Burak Siluman” Karya Ajip Rosidi, *Litera*, 15, 2.
- Sungkowati, Yulitin. (2010). Dialog Antarteks Toenggoel dan Ronggeng Dukuh Paruh: Melawan atau Mengukuh Tradisi, *Bahasa dan Seni*, 38, 1.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prasbamoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wicaksana, Anom Whani. 2019. *Kartini: Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif*. Yogyakarta: Cklik Media
- Wiyana, Dwi., dkk. 2016. *Seri Buku Tempo: Gelap-Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi. 2017. *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wolf, Naomi. 2002. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Terjemahan Alia Swastika. 2004. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Wulandari, Triana dkk. 2017. *Abad: Jurnal Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah.

